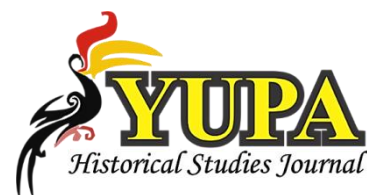


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 7 No. 1, 2023 (28-45)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



INTERNALISASI NILAI KAYUH BAIMBAI DAN HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING MELALUI PENDEKATAN VCT PADA MATERI RESTORASI MEIJI DALAM MATA KULIAH SEJARAH ASIA TIMUR

Dewicca Fatma Nadilla¹, Wisnu Subroto², Rochgiyanti³, Daud Yahya⁴

¹²³⁴Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

¹dewicca.nadilla@ulm.ac.id, ²wisnubroto@ulm.ac.id, ³rochgiyanti@ulm.ac.id, ⁴daud.yahya@ulm.ac.id

Received	Accepted	Published
11/01/2023	31/01/2023	31/01/2023

Abstract *This study aims to describe the implementation of character education in courses by utilizing characterizations, events, or the creativity of models and media used by educators. The process of internalizing the values of the Kayuh Baimbai and Haram manyarah waja sampai kaputing is carried out in an integrated manner in the East Asian History course, especially in Japanese History material, through 3 (three) stages, namely the preparation stage, the learning process stage using the VCT (Value Clarification Technique) Model, and the evaluation stage which goes through two stages, namely the attitude assessment stage and the instructive assessment stage regarding aspects of knowledge and skills. Based on the results of the analysis it was concluded that the internalization of local South Kalimantan values in the East Asian History Course on the Meiji Restoration material could be implemented in 7 discussion materials..*

Keywords: character, internalization of values, kayuh baimbai, haram manyarah waja sampai kaputing.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implemementasi pendidikan karakter dalam mata kuliah dengan memanfaatkan penokohan, peristiwa, ataupun kreativitas model dan media yang digunakan oleh pendidik. Proses internaliasi nilai kayuh baimbai dan haram manyarah waja sampai kaputing dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata kuliah Sejarah Asia Timur terkhusus dalam materi Sejarah Jepang melalui 3 (tiga) tahapan, yakni tahapan persiapan, tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan Model VCT (Value Clarification Technique), dan tahapan evaluasi yang melalui dua tahapan yakni tahapan penilaian sikap dan tahapan penilaian secara menyuruh menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa internalisasi nilai lokal Kalimantan Selatan dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur pada materi Restorasi Meiji dapat diimplementasi dalam 7 materi pembahasan.

Kata kunci : Karakter, internalisasi nilai, kayuh baimbai, dan haram manyarah waja sampai kaputing



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan salah satu fungsi dari pendidikan, yang mana dalam hal ini bukan hanya berhubungan dengan mengubah pengetahuan menjadi keterampilan namun lebih dari itu mampu mengolah pengetahuan sebagai dasar sikap dan perilaku dari peserta didik. Membentuk manusia yang cendekia dan berkarakter tidak berhenti dan tidak terbatas hanya dalam ranah sekolah dasar sampai menengah saja, lebih dari itu proses pembentukan karakter juga dilakukan dalam pendidikan tinggi. Ditengah gempuran teknologi dan ilmu pengetahuan yang makin maju, dunia yang tanpa batas, membuat tanggung jawab sebagai seorang pendidik menjadi lebih besar, tak dipungkiri permasalahan krisis multidimensional yang terjadi, banyaknya kasus yang menggambarkan degradasi moral generasi muda, serta masalah krisis identitas, menghantui sistem pendidikan kita, bahkan menjadi momok yang tak habis dibicarakan.

Degradasi moral dan permasalahan karakter yang dimiliki oleh generasi muda terkhusus mahasiswa di perguruan tinggi cukup disayangkan, karena dirasa berbanding terbalik dengan kekayaan budaya Indonesia yang kental dengan budaya timurnya, yang menjunjung tinggi nilai, karakter dan bahkan moralitas didalamnya. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan besar mencetak manusia yang intelektual, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Mneyadari hal tersbeut dewasa ini perguruan tinggi melakukan banyak inovasi dalam menampilkan budaya kampusnya, yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal serta potensi daerah yang dimilikinya. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dengan tugas utama sebagai penyenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahkan seni, menyadari betul bahwa bukan pada khithahnya tujuan pendidikan bukan hanya berporos pada pengembangan keilmuan namun juga pembentukan karakter, keterampilan sosial dan kepribadian. Sehingga melalui budaya kampus yang diinternalisasikan dan terbalut apik dalam visi-misi perguruan tinggi bahkan sampai ke fakultas, dan program studi menuntut proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan besar yang ingin dicapai instisusi.

Internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang dalam perguruan tinggi dikenal dengan perkuliahan. Djaramah (2010) menyatakan bahwa materi pembelajaran sebagai sebuah substansi yang disampaikan dalam proses

belajar dan mengajar. Tanpa materi pembelajaran atau perkuliahan tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka menginternalisasikan nilai dan membentuk karakter peserta didik, seorang pendidik diharapkan dapat mentransformasikan pengetahuannya dalam hal ini adalah materi pembelajarannya, sehingga relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan moral dan karakter peserta didik, dengan cara menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan kondisi di masyarakat, sehingga *goals* dari pendidikan dapat tercapai yakni menghasilkan anggota masyarakat yang mampu mengembangkan potensinya, berguna dan mampu hidup dalam masyarakat.

Proses penanaman nilai dalam kegiatan perkuliahan dapat dilakukan melalui pendalaman materi kuliah yang selanjutnya dilakukan refleksi secara bersama. Sejarah sebagai *platform* terbaik dalam pembentukan karakter mahasiswa, memiliki banyak nilai yang dapat secara bersama diilhami dalam setiap materi yang disampaikan, tak terkecuali dalam materi Sejarah Restorasi Meiji sebagai sub bab pembahasan dalam Sejarah Asia Timur. Sejalan dengan visi keilmuan yang dijunjung oleh institusi, pendidik dapat melakukan proses pembelajaran dengan berlandaskan pada kebudayaan lokal dalam hal ini tentu saja budaya Banjar.

Pendalaman materi kuliah dapat dibantu pula dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yang pada tulisan ini menekankan pada proses penanaman nilai dan pembentukan karakter sesuai dengan nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing*. Adapun metode yang kemudian dapat digunakan salah satunya adalah pendekatan VCT atau *value clarification technique* yang mana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Ratnaningtyas (2022) dibuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini terbukti dapat membantu proses internalisasi nilai lokal dalam pembelajaran dengan baik. Selanjutnya Yusinta dan Andi (2021) mengintegrasikan nilai karakter dengan menggunakan VCT, dimana melalui penggunaan VCT dapat menunjukan perilaku positif dari peserta didik, yang mana dianggap secara ilmiah melalui beberapa tahapan penelitian dapat sejalan dengan apa yang telah diharapkan dalam kurikulum 2013, hal ini mengingat VCT merupakan pendekatan yang menginternalisasikan nilai secara bebas berdasarkan pada masalah-masalah dilematis yang disuguhkan dalam materi pembelajaran, melalui VCT juga

mendorong peserta didik dalam tulisan ini mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi dan mempertimbangkan nilai yang terkandung dalam materi.

Budaya lokal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional, budaya lokal adalah segala sesuatu yang bersifat kedaerahan yang mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Lebih lanjut Rafiek (2011) menyatakan bahwa budaya daerah merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat yang lain dikarenakan adanya adat, kebiasaan, kepercayaan, agama, dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena adanya ikatan tradisi secara turun-temurun. Hal ini tentunya membuat kekhasan tersendiri antara budaya Banjar dengan budaya yang lain. Mengutip dari pendapat Setia Budhi (2015) bahwa budaya Banjar adalah pikiran, perbuatan atau tingkah laku, serta artifak terkait dengan orang Banjar dalam konsekuensi sejarah maupun peninggalannya, dari masa lalu hingga kini yang terangkum dalam alam Melayu beserta unsur pembentukannya.

Kayuh baimbai berarti mengayuh dengan bersama-sama, merupakan nilai yang merepresentasikan cara hidup masyarakat Banjar yang sarat akan nilai kerjasama dan gotong royong. Kata ini sering digunakan dalam berbagai ungkapan berbahasa Banjar, bahkan menjadi semboyan Kota Banjarmasin. Hal ini dikarenakan *kayuh baimbai* dapat dianggap sebagai suatu ruh dalam perjalanan panjang perjuangan masyarakat Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan dalam membentuk tatanan kehidupan yang bermartabat dan berbudaya luhur. Sedangkan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* berarti pantang menyerah, berusaha sampai akhir, yang mana menurut Ghazali Usman dalam Melly (2016) dapat merepresentasikan etos kerja dari orang Banjar. Ungkapan ini sarat dengan nilai pantang menyerah dan ulet dalam kehidupan kekinian. Yang mana menjadi motivasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Banjar.

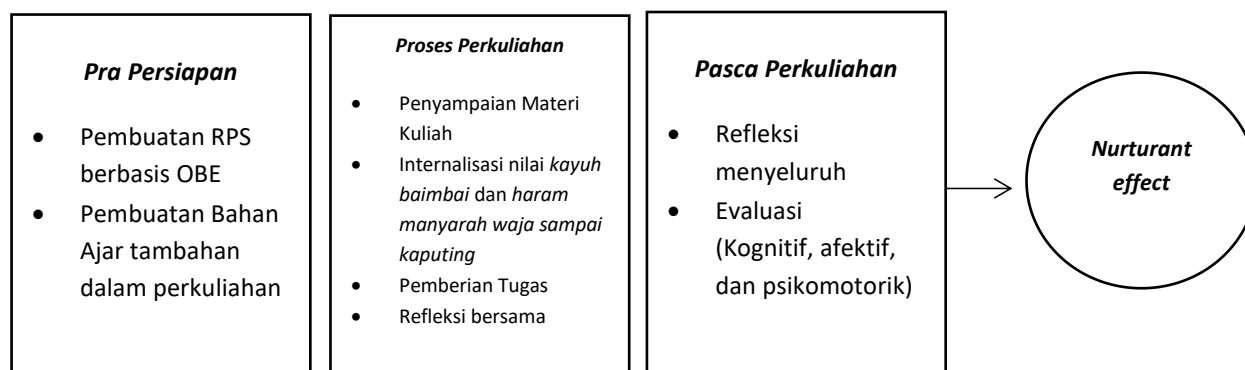
Sejalan dengan nilai kelokalan yang akan ditanamkan, sejarah dalam konteks pembelajaran pada hakikatnya berkaitan erat dengan ilmu yang mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya, dimana dapat diinterpretasikan sebagai pembelajaran dari masa lalu yang membuka kesadaran akan tumbuhnya tujuan baru di masa yang akan datang (Kochhar, 2008). Sasaran dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting kemudian, salah satunya adalah membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Hal ini terkait dalam posisi sejarah yang sangat strategis dan unik guna membantu mengukur nilai dan

keberhasilan, sejarah dapat mengasah kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, politik, sosial, dan bahkan perekonomian. Selanjutnya pembelajaran sejarah juga dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral, serta dapat menjadi media motivasi bagi peserta didik agar dapat memiliki visi kehidupan dan pencapaiannya.

Sejarah Asia Timur merupakan salah satu mata kuliah yang masuk dalam rumpun mata kuliah sejarah kawasan, dan menjadi mata kuliah wajib yang harus dipelajari dalam pendidikan di perguruan tinggi terkhusus dalam prodi pendidikan sejarah. Sejarah Asia Timur membahas mengenai sejarah dari berbagai kawasan yang berada dalam lingkup Asia Timur, seperti Negara Cina, Taiwan, Jepang, dan Korea. Adapun alasan diambilnya spesifikasi sejarah Jepang pada periode Restorasi Meiji sebagai media internalisasi nilai dan karakter yang kental dalam budaya orang Banjar yakni *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* terkait internalisasi nilai dan pendidikan karakter dalam perkuliahan, dikarenakan sejarah panjang Jepang yang menyimpan jutaan nilai dan filosofis yang dapat bersama direfleksikan bersama peserta didik.

Internalisasi nilai dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi dan solusi dari berbagai permasalahan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Yang pada dasarnya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terkhusus dalam kehidupan kampus. Proses internalisasi nilai dapat diartikan sebagai suatu upaya memasukkan nilai guna membentuk sikap ideal agar tergabung dalam pemikiran seseorang menyangkut langsung dalam 3 (tiga) ranah yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari individu. Adapun yang terkandung dalam semboyan *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan melalui pendalaman materi yang kemudian dianalisis bersama dan direfleksikan menjadi berbagai bentuk kegiatan baik dari bagian persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pra pembelajaran yang berbentuk *nurturant effect* bagi peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa.

Adapun proses internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* dalam perkuliahan Sejarah Asia Timur periode Restorasi Meiji, sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* dalam perkuliahan

berdasarkan gambar di atas, maka dijabarkan tahapan atau proses penanaman nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* dalam mata kuliah sejarah Asia Timur terkhusus pada periode Restorasi Meiji. Yang dimulai sejak masa persiapan perkuliahan dimana pendidik membuat Rancangan Pembelajaran Semester yang telah berbasis dengan OBE, yang mana merupakan suatu model pendekatan dalam pendidikan yang berpusat pada outcome bukan hanya materi yang harus diselesaikan, namun lebih daripada itu memungkinkan pada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka pada level global, selanjutnya juga menenankan pada keberlanjutan proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif. Langkah selanjutnya adalah membuat bahan ajar tambahan bisa dalam bentuk modul pembelajaran atau bahkan buku ajar yang telah disesuaikan isi materi serta tujuannya dengan capaian pembelajaran dan telah terimplementasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* baik dalam sisipan materi maupun bentuk penugasan yang diberikan.

Pada proses perkuliahan atau pembelajaran mencakup proses penyampaian materi ajar, internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* yang disisipkan dalam penyampaian, pemberian tugas yang juga sebagai media internalisasi nilai, dan refleksi bersama diakhir perkuliahan terkait materi yang disampaikan. Dan yang terakhir pada pasca perkuliahan dilakukan refreksi secara menyeluruh melalui proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dimana melalui ketiga proses tadi diharapkan *nurturant effect* didapatkan dari hasil perkuliahan pada akhir semester.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif melalui teknik deskriptif analisis. Metode ini dipilih karena mampu menginterpretasikan permasalahan yang terdapat dalam tulisan, dan selanjutnya mampu mengidentifikasi kecenderungan atau efek yang terjadi. Selanjutnya objek penelitian dari tulisan ini adalah mahasiswa semester 3 (tiga) yang mengambil mata kuliah sejarah Asia Timur di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen terhadap perilaku yang dihasilkan oleh mahasiswa selama proses internalisasi nilai dan setelah selesai seluruh proses perkuliahan. Selanjutnya analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1992) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan degradasi moral saat ini. pendidikan karakter juga disebut sebagai suatu proses belajar mengajar yang berupaya untuk penanaman nilai-nilai karakter yang baik melalui kegiatan proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan lainnya, seperti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal suatu daerah. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan menjadi dua hal yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Selanjutnya pendidikan karakter diartikan sebagai struktur batin seseorang yang dapat dilihat melalui tindakan baik maupun buruk, serta menjadi ciri khas dari pribadi yang bersangkutan (Anshori : 2017). Karakter sendiri dapat dibentuk oleh berbagai pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan, baik lingkungan formal melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya Atika (2019) berpendapat bahwa karakter bukan hanya berkaitan dengan perilaku benar ataupun salah yang ditunjukkan oleh individu namun lebih daripada itu berkaitan dengan kesadaran, kebiasaan, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi merupakan institusi yang sangat penting karena melalui pendidikan di perguruan tinggi diharapkan memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang layak menjadi pemimpin dimasa

yang akan datang. Yang mana bukan hanya dalam segi hard skill melalui keilmuan yang dimiliki, namun juga dalam segi soft skill dengan menjadi individu yang memiliki moralitas yang tinggi. Sebagai institusi pendidikan tertinggi maka perguruan tinggi hendaknya mampu bersikap peka sekaligus selektif dalam menyaring nilai-nilai yang masuk, lebih dari pada itu perguruan tinggi diharapkan dapat mengakomodir kelestarian nilai-nilai lokal yang masih sangat relevan untuk dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan internalisasi sesuai dengan budaya kampus yang dijalankan oleh perguruan tinggi. Sehingga perguruan tinggi sesuai dengan fungsinya mampu bertanggung jawab atas pengembangan ilmu pengetahuan dan dan bertugas sebagai pelestari dari nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Adapun upaya implemementasi nilai kelokalan dewasa ini terbungkus dalam pendidikan karakter, yang dimaknai dengan pendidikan nilai, moral, watak, etika, dan budi pekerti dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pengambilan keputusan nilai baik dan buruk di kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya proses internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran yang disisipkan baik dari segi perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, melalui berbagai mata kuliah baik yang bersentuhan langsung dengan nilai yang diinternalisasikan maupun mata kuliah lainnya, dimana kemampuan pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi nilai yang dapat membentuk sifat dan karakter peserta didik dibutuhkan. Sehingga Hal ini untuk mempertegas bahwa kewajiban dosen untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya dibebankan dan bertumpu kepada para dosen mata kuliah keagamaan namun juga diharapkan pengampu mata kuliah lain juga (Wathoni : 2015).

Mengutip pendapat dari Ana Mentari dkk (2021) desain pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara, yakni secara makro dan secara mikro, secara makro yakni pengembangan karakter yang diimplementasikan langsung dalam perkuliahan melalui berbagai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil secara menyeluruh, sedangkan secara mikro meliputi 4 (empat) komponen utama yakni, kegiatan belajar dan mengajar di kelas, terbungkus dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di rumah dan dimasyarakat. Berdasarkan penjelasan ini pendidikan karakter melalui kegiatan formal di perkuliahan dilaksanakan melalui yang diintegrasikan dalam mata kuliah, lebih jauh diharapkan pada semua mata kuliah, tak melulu hanya mengenai mata kuliah pembentuk perilaku saja

yang kemudian diharapkan dapat membawa dampak pembelajaran serta dampak pengiringnya. Selanjutnya pendidikan karakter yang dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai pembiasaan yang menjadi budaya dilingkungan satuan pendidikan dapat bertumpu pada berbagai macam aturan yang diolah dari pemegang kewenangan tertinggi di universitas yang terbungkus melalui visi-misi institusi yang kemudian diimplementasikan dalam seluruh aspek kegiatan yang dilaksanakan dalam institusi dalam bentuk pembiasaan bersama seluruh warga civitas akademika yang ada di lingkungan perguruan tinggi, sehingga terwujud suatu bentuk nilai/karakter yang digaungkan oleh institusi sebagai pembeda dari institusi satu dengan yang lainnya.

Kegiatan kokurikuler juga memiliki andil dalam pembentukan karakter di perguruan tinggi karena setiap kegiatan dapat dijadikan sebagai penunjang pembentuk karakter mahasiswa, wadah mereka untuk mengekspresikan diri, bahkan lebih jauh dapat dijadikan sebagai media dan ajang untuk mengimplementasikan nilai yang telah didapatnya dalam proses perkuliahan. Penanaman karakter yang sedemikian rupa dalam lingkungan institusi tak lain dan tak bukan bertujuan lebih luas untuk dapat membantu mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan menjadi individu yang memiliki *value* dalam keluarga dan masyarakat, dalam implementasinya nilai yang telah didapat dibangku perkuliahan dapat didukung serta melalui berbagai proses penguatan yang berasal pula dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta dikuatkan melalui cerminan keteladanan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak menjadi paham, dan terbentuk daya pikir dan karakternya dengan seimbang, sejalan, dan beriringan.

Mengutip pendapat dari Hartiwisidi, dkk (2022) dewasa ini ancaman terhadap hilangnya pendidikan karakter semakin nyata, lebih lanjut nilai-nilai karakter mulai tergerus menjadikan pendidikan karakter menjadi nyaring gaungnya bukan hanya di institusi pendidikan namun juga pemerintahan, dimana hal ini kemudian menyebabkan munculnya istilah penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui gerakan revolusi mental, yang ditandai dengan seruan perubahan pola pikir, sikap, dan bahkan tindakan menjadi lebih baik. Dengan demikian melalui berbagai *treatment* dalam institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi pendidikan karakter yang digalakkan dengan menjunjung tinggi nilai lokalitas mampu memperkaya, dan bahkan merubah kepribadian dan cara bersikap mahasiswa sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku dimasyarakat, yang barang tentu tidak melupakan pesatnya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, dengan harapan agar penguasaan ilmu yang baik berbanding lurus dengan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Menjunjung tinggi nilai kelokalan sebagai *guidelines value* yang dikembangkan dalam internalisasi pendidikan karakter merupakan suatu bentuk perwujudan dari penguatan pendidikan karakter yang mana diharapkan mampu hadir sebagai suatu solusi alternatif untuk mempersiapkan Indonesia di tahun 2045 yang kaya akan generasi emasnya. Sehingga secara sederhana proses internalisasi nilai yang dilakukan dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan ataupun transformasi serta pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkecakupan baik, berhati baik, dan mampu memilih pilihan yang paling baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur

Kayuh baimbai merupakan istilah yang tak asing ditelinga *urang* Banjar, kata ini bahkan menjadi semboyan dari Kota Banjarmasin. Kayuh baimbai artinya adalah mendayung sampan bersama-sama. Hal ini merupakan bentuk representatif dari harmoni yang tercipta dari kreativitas mendayung perahu di sungai sebagai suatu identitas masyarakat Kota Banjarmasin yang kental dengan budaya sungainya. Lebih lanjut semboyan kayuh baimbai dipilih sebagai semboyan bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan istilah kayuh baimbai memuat suatu pengharapan akan sikap gotong royong dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama (Lismawati : 2022). Selanjutnya makna kayuh baimbai merupakan kunci dari keadaan damai dan toleran yang terus dirasakan oleh masyarakat Banjarmasin terkhusus *urang* Banjar, hal ini dikarenakan kedalaman makna dan nilai yang dimiliki oleh semboyan ini dimana setiap orang diharapkan dapat mampu mendukung suatu cita-cita baik atau tujuan bersama, yang mana menyuburkan karakter manusia Banjar yang saling menghargai dalam keberagaman (Syaharuddin: 2015).

Kayuh baimbai dalam kehidupan bukan hanya sekedar istilah namun juga menjelma menjadi sebuah falsafah hidup yang eksistensinya teramat penting dengan nilai yang sangat luhur, dikuatkan bahwa nilai yang ada dalam kayuh baimbai harus kemudian diimani sebagai pegangan hidup dalam masyarakat. Tidak ada yang dapat dicapai jika tidak ada keseragaman dan kebersamaan dalam kesatuan niat, komitmen,

dan juga semangat. Nilai kebersamaan dan kegotong-royonganlah yang ditanamkan dalam istilah Kayuh Baimbai, semakin banyak yang dapat mendayang atau mengayuh perahu bersama, maka akan semakin cepat mencapai cita-cita atau tujuan pula (Fachrudin : 2021).

Nilai yang terepresentasi dalam kayuh baimbai menjadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai nilai yang diinternalisasi dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa, hal ini dikarenakan urgensi dari sikap kebersamaan dan kegotong-royongan yang tak bisa kita pungkiri sedikit demi sedikit telah memudar, didorong oleh ekspektasi zaman yang semakin egois dan individualis. Sehingga tak salah jika luhurnya nilai kayuh baimbai mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan nilai gotong-royong dimulai di bangku institusi formal terlebih dahulu, dengan harapan melalui proses internalisasi nilai yang digalakkan mampu menghadirkan dampak bagi mahasiswa, berupa perubahan sikap atau perilaku menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya *Haram Manyarah Waja sampai Kaputing* merupakan semboyan yang juga direpresentasikan sebagai sikap orang banjar sehingga dikenal sebagai salah satu falsafah hidup orang Banjar. Istilah *haram manyarah waja sampai kaputing* merupakan istilah yang sangat populer dan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap semangat juang bahkan diartikan sebagai ruh perjuangan *urang* banjar dalam sejarah panjang perlawanan rakyat Banjar pada masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan Perang Banjar 1859-1905. Semangat dan kekuatan yang terkandung didalam semboyan ini merupakan suatu bentuk formulasi dari semangat juang yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ajaran agama dan lahir dari lisan seorang pemimpin perjuangan yakni Pangeran Antasari, yang merupakan suatu tokoh central dalam sejarah perjuangan masyarakat Banjar yang dikenal sebagai pemimpin yang rendah hati, berdedikasi tinggi, cakap dan ahli strategi, serta dicintai oleh rakyatnya.

Mengutip pendapat dari sejarawan Banjar, A Ghazali Usman dalam Melly (2017) kemunculan sosok Pangeran Antasari sebagai seorang pemimpin perjuangan didiring oleh rasa tanggungjawabnya terhadap rakyat untuk mempertahankan kedaulatan wilayah dan kemurnian tradisi yang telah dinodai, mempertahankan norma serta sendi agama yang telah rusak dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa perang banjar bukan hanya sekedar perang feodalis, akan tetapi lebih dari itu perang Banjar merupakan perang untuk membela kepentingan rakyat. Pangeran Antasari bukan berjuang untuk membela pangkat dan haknya sebagai bangsawan kerajaan namun

dengan berlandaskan pada perjuangan membela agama dengan dasar keyakinan dan ajaran agama yang dipegang teguh olehnya. Melalui kondisi inilah lahir istilah semangat juang *haram manyarah waja sampai kaputing* yang merepresentasikan suatu komitmen, kredibilitas, dan semangat pantang menyerah demi mencapai tujuan bersama.

Haram manyarah waja sampai kaputing artinya adalah berusaha sampai akhir, tidak boleh menyerah, tidak mudah berputus asa, sebelum mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah *Haram manyarah* yang artinya adalah haram menyerah dalam sebuah perjuangan, *waja* yang diambil dari kata waja/baja yang kokoh tak mudah bengkok ataupun patah, *sampai kaputing* artinya sampai ke ujung, sampai akhir, atau sampai titik darah penghabisan. Melihat begitu luhurnya nilai yang terkandung dalam istilah ini, tak salah jika *haram manyarah waja sampai kaputing* menjadi suatu nilai filosofis yang sebenarnya harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Banjar dan dijadikan sebagai etos kerja yang dimilikinya karena istilah ini sangat memberikan dampak positif terhadap motivasi kerja dalam kehidupan sehari-hari *urang* Banjar.

Selanjutnya dalam konteks sejarah perjuangan *urang* Banjar, semboyan atau istilah *haram manyarah waja sampai kaputing* diartikan sebagai frasa yang artinya perjuangan yang tidak pernah padam atau berhenti sampai tetes darah penghabisan, yang kemudian diturunkan nilai-nilai tersebut menjadi suatu etos kerja *urang* Banjar. Mengutip Nadilla (2017) terdapat sedikitnya 6 (enam) nilai karakter yang terkandung dalam istilah ini yakni, nilai kerja keras, nilai pantang menyerah, selalu berpikir positif dan optimis, tekun yakni selalu istiqomah dalam bekerja serta konsekuen terhadap apa yang sedang dikerjakan, jujur, rajin, dan disiplin yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar oleh khususnya oleh peserta didik dengan juga kemudian dapat dengan mudah dipahaminya, karena memuat semboyan yang relevan dan familiar dengan kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat. Nilai *haram manyarah waja sampai kaputing* dianggap kemudian sangat penting untuk ditanamkan guna membangun potensi dan karakter peserta didik yang dalam ranah ini adalah mahasiswa yang terintegrasi dalam materi-materi perkuliahan. Melalui internalisasi nilai kelokalan ini mahasiswa diajak kembali untuk belajar dan membangun bersama semangat juang yang dimiliki oleh Pangeran Antasari dalam membangun potensi diri serta menjunjung nilai pantang menyerah yang diteladani dalam kegiatan belajar dan mengajar (Adhitya, dkk : 2021).

Internalisasi nilai di perguruan tinggi tidak melulu dilakukan hanya melalui mata kuliah pengembang kepribadian saja, namun lebih dari itu seharusnya disisipkan pada seluruh mata kuliah yang dipelajari. Proses penanaman nilai dengan mengangkat nilai-nilai lokal yang dimiliki diharapkan dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan siap bersaing dengan dasar nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang sesuai. Selain itu dengan melalui internalisasi nilai kelokalan yang dimiliki, suatu pembelajaran dapat dirasakan lebih *relate* oleh peserta didik karena secara tidak sadar mereka telah memiliki kontruk pengetahuan dasar masing-masing yang dimiliki sebelum proses penanaman nilai bahkan terjadi.

Proses internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* yang merupakan nilai unggulan *urang* Banjar, tak terkecuali dilaksanakan pula pada mata kuliah sejarah Asia Timur. Sejarah Asia Timur sendiri merupakan mata kuliah yang masuk dalam rumpun mata kuliah sejarah kawasan, karena dalam mata kuliah ini membahas mengenai sejarah Negara-negara yang berasal dari kawasan Asia Timur, seperti Cina, Jepang, Korea dan bahkan Taiwan. Mengambil pengkhususan dalam materi Sejarah Jepang, internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* dilakukan sejak dalam masa perencanaan melalui pembuatan RPS berbasis OBE yang terintegrasi nilai-nilai ini, selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kegiatan evaluasi.

Adapun internalisasi nilai dalam proses pembelajaran dilakukan melalui proses penganalisisan dan pertimbangan nilai dengan menggunakan bantuan model VCT yakni teknik klarifikasi nilai yang menggunakan pendekatan pendidikan nilai, melalui proses menemukan, memilih, menganalisis, meutuskan, serta mengambil sikap atas nilai yang diperjuangkan. Sehingga tak salah jika materi sejarah Jepang menjadi alat yang tepat dalam proses internalisasi nilai pada mahasiswa, mengingat bagaimana sejarah panjang yang dilalui oleh bangsa Jepang, hingga dapat menjadi Negara maju seperti sekarang, dimana sebagian besar mahasiswa memiliki kekaguman akantatanan Negara serta karakter yang dimiliki oleh orang-orang Jepang sendiri.

Lebih lanjut mengenai model VCT yang digunakan penulis sebagai alat bantu dalam proses internalisasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing*, Adisusilo (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa “Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah

dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri". Dengan dasar pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa akan nilai yang terkandung dalam semboyan *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing* menjadi cocok karena dalam prosesnya mahasiswa dituntut untuk dapat menentukan nilai yang sesuai dan dianggap baik dalam suatu kasus melalui proses penganalisisan nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri mahasiswa.

Adapun langkah-langkah implementasi model VCT melalui teknik inkuiri, sebagai berikut (Sanjaya : 2008) :

- 1) Mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan nilai yang telah tertarget dengan jelas
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran meliputi : pembukaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan lingkup materi yang diajarkan.
- 3) Menyampaikan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi yang diajarkan, dalam hal ini berkaitan dengan materi seputar peristiwa Restorasi Meiji dan peristiwa yang mendukungnya.
- 4) Melalui stimulus yang disampaikan, pendidik kemudian meminta mahasiswa untuk melakukan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah dijabarkan, kemudian menganalisisnya dengan menempatkan mahasiswa melalui pengandaian pada diri mahasiswa.
- 5) Bersama mahasiswa, pendidik melakukan diskusi secara terbuka terhadap materi dan analisis nilai yang sebelumnya telah dilakukan oleh mahasiswa.
- 6) Bersama mahasiswa, pendidik menyimpulkan materi dengan ditambah penguatan-penguatan terhadap kesesuaian nilai yang ada dimateri dengan kandungan nilai dalam semboyan nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing*.

Selanjutnya dalam proses evaluasi, penulis membagi menjadi 2 (dua) bentuk evaluasi, yang pertama dalam bentuk evaluasi dari proses internalisasi nilai yang telah dilakukan dan yang kedua adalah evaluasi secara menyeluruh termasuk dalam hal ini adalah ranah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasi oleh mahasiswa sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara evaluasi soal.

Evaluasi nilai dilakukan melalui penugasan yang diberikan pada masing-masing mahasiswa melalui pembuatan essay dan infografis yang terkandung didalamnya hasil analisis nilai yang berhasil mereka temukan dalam materi yang telah diajarkan. Pada proses evaluasi ini mahasiswa terlibat aktif dan bertanggung jawab secara individu terhadap hasil analisis materi dan kandungan nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputingn* yang telah dilakukan, dengan dibungkus oleh uraian opini berbentuk tulisan essay sesuai dengan ranah kemampuan pengetahuan yang seharusnya dimiliki dalam tingkatannya sebagai mahasiswa. Selanjutnya essay yang telah terbungkus sedemikian rupa tersebut diuraikan dalam bentuk infografis dengan menggunakan bantuan aplikasi canva dengan tujuan penguatan nilai, yang berdampak positif terhadap semakin dalamnya pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap kaitan antara materi sejarah Asia Timur terkhusus pada peristiwa Restorasi Meiji yang kemudian dihubungkan dan memiliki kesamaan dengan kandungan nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing*.

Adapun contoh analisis nilai dapat digambarkan melalui table berikut :

Politik Sakoku “Politik pintu tertutup yang dilaksanakan pada masa Keshogunan Tokugawa “	Bangsa Jepang pada saat itu mendukung kebijakan politik pintu tertutup yang dilakukan oleh Keshogunan Tokugawa dengan tujuan pemurnian tradisi di Jepang hingga Jepang mengalami masa dampai sekalam kurang lebih 2 abad	Kayuh Baimbai
Munculnya istilah <i>Ranggaku</i>	Selama dilaksanakanya Politik Sakoku, ilmu pengetahuan yang dikembangkan hanya berasal dari Jepang dan Belanda (<i>Ranggaku</i>).	Kayuh Baimbai
Terakoya dalam sistem Pendidikan Jepang	Terakoya merupakan sistem pendidikan asli yang dikembangkan pada masa Keshogunan dan menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat pada masa itu. Terakoya ditetapkan agar bangsa Jepang ditengah isolasinya mampu kemudian memurnikan kembali tradisinya dan tetap berpengetahuan serta memiliki	Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah waja sampai Kaputing

	karakter bushido.	
The life of Bushido	Jepang sejak zaman kesogunan mengembangkan karakter Bushido sebagai etoskerja dan karakter orang Jepang.	Haram Manyarah Waja sampai Kaputing
The Charter Oath	The Charter Oath merupakan sumpah yang diucapkan oleh Kaisar Meiji dihadapan para Daimyo dan Aristokrat sebagai jalan pembuka dari peristiwa restorasi Meiji	Haram Manyarah waja sampai Kaputing
Bersama Zaibatsu membangun Perekonomian Jepang	Zaibatsu atau golongan para pedagang yang bersama pemerintah dan bangsa Jepang bersama membangun perekonomian	Kayuh Baimbai
Kebijakan Restorasi Meiji	Kebijakan Kaisar Meiji dalam bidang pendidikan, militer, perekonimian, dan pemerintahan didukung oleh seluruh bangsa Jepang demi mewujudkan Jepang yang sebagai Negara Asia yang unggul	Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah waja sampai Kaputing

Tabel 1 Contoh Analisis Nilai Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah waja sampai Kaputing Dalam Materi Sejarah Jepang

Pada kegiatan evaluasi pembelajaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dua bentuk evaluasi yang diterapkan, yakni evaluasi terkhusus pada implementasi nilai Kayuh Baimbai dan Haram Manyarah waja sampai Kaputing, dalam sikap yang terbentuk sebagai dampak dari hasil pembelajaran, pendidik menggunakan penilaian menggunakan lembar observasi untuk melihat perkembangan sikap dari mahasiswa, selanjutnya untuk proses evaluasi secara menyeluruh berdasarkan hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan digunakan sistem penilaian melalui berbagai bentuk penugasan, diskusi, dan ketepatan jawaban dalam aspek pengetahuan sesuai dengan acuan penilaian.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan karakter dicanangkan sebagai solusi dari permasalahan moral yang terjadi pada

generasi muda bangsa Indonesia dewasa ini. penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dari tingkat pendidikan paling rendah sampai dengan tingkat pendidikan yang paling tinggi yakni perguruan tinggi. Internasisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai cara, yakni termaktub secara khusus dalam visi dan misi perguruan tinggi yang kemudian menjadi budaya kampus dan harus dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika, selanjutnya penguatan dilakukan melalui ko-kulikuler yang ada di perguruan tinggi, dan juga yang terpenting adalah terintegrasi dalam kegiatan perkuliahan. Dewasa ini penguatan pendidikan karakter dibarengi dengan pengintegrasian nilai-nilai kelokalan yang luhur didalamnya, yakni nilai kayuh baimbai dan haram manyarah waja sampai kaputing yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Pada prosesnya pengintegrasian nilai kayuh baimbai dan haram manyarah waja sampai kaputing dilakukan dalam kegiatan perkuliahan dalam mata kuliah sejarah Asia Timur melalui 3 (tiga) tahapan, yakni tahap persiapan yang diawali dengan pembuatan rancangan pembelajaran semester atau RPS berbasis OBE yang terintegrasi nilai *kayuh baimbai* dan *haram manyarah waja sampai kaputing*, selanjutnya proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengembangan model VCT dan proses evaluasi dua tahap yakni tahapan evaluasi sikap dengan menggunakan lembar observasi, dan tahapan evaluasi menyeluruh yang menggunakan berbagai aktivitas penugasan, penilaian pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan acuan penilaian yang telah dibuat.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ariyani, Yusinta Dwi & Andi Wahyudi. (2021). Integrasi Nilai Karakter Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Mendukung Kurikulum 2013. *Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. 13 (1), 23-36
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachruddin, Toto. (2021). Apropsiiasi Budaya Suku Banjar dalam Gaya Kepemimpinan Gubernur Kalimantan Selatan Sahbirin Noor. *Biokultur*. 10(2), 120-134
- Hartiwisidi, N., dkk. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (2), 150-162
- Kochhar, S.K. (2008). Pembelajaran Sejarah. Jakarta: PT Grasindo.
- Lismawati. (2022). Representasi kearifan Lokal dan Filosofi dalam Syair Lagu Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 12(2), 342-358

- Mentari, Ana, Yanzi, H., & Devi S.P., (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 10(1). 1-8
- Miles, Mathew B, & A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Cetakan I. Jakarta: UI Press
- Nadilla, Dewicca Fatma. (2017). The Life Philosophy of the Banjarese as a Value Education in Learning History. *Yupa : Historical Studies Journal*. 1 (2), 123-136
- Permatasari, M, A., (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hraam Manyarah Waja Sampai Kaputing. *Makalah Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Etnopedagogi*. 277-284
- Putra, M.A.H., Supriatna, N., Wiyanarti, E., & Handy, M.R.H., (2021). The Spirit of WASAKA Values Urang Banjar in Reducing Moral Degradation. *Proceeding The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE)*. 99-106
- Ratnaningtyas, dkk. (2022). Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi “Gembyangan Waranggana Tayub” pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Kompetensi Sikap. *Dialektika Pendidikan IPS*. 2 (2), 181-191
- Sanjaya, Winna. (2008) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syahrudin. (2015) Transformasi Nilai-nilai Toleransi Urang Banjar Periode Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan. *Makalah Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Etnopedagogi*. 471-488
- Wathoni, Kharisul. (2015). Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islamika*. 15(2), 147-162